

**SUATU TINJAUAN DOGMATIS TERHADAP PRAKTIK GONDANG
SABANGUNAN YANG BERKAITAN DENGAN HASIPELEBEGUAN DI DESA
PARPAREAN II, KECAMATAN PORSEA, KABUPATEN TOBA, PROVINSI
SUMATERA UTARA DAN IMPLIKASINYA KE GEREJA HKI RESORT KHUSUS
PARPAREAN**

Veronika Ervita R.D Silalahi¹, Pardomuan Munthe²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologia Abdi Sabda

Email: veronikaervita04@gmail.com¹, munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id²

Abstract: *This study is motivated by the relationship between Gondang Sabangunan and hasipelebeguan. The purpose of this research is to affirm that practices of Gondang Sabangunan associated with hasipelebeguan need to be purified from elements that are contrary to the Christian faith. This study employs a mixed-method approach, using quantitative methods through questionnaire distribution and qualitative methods through interviews. The findings indicate that Gondang Sabangunan still maintains a connection with beliefs in ancestral spirits, particularly when it is used in traditional ceremonies that involve the invocation or veneration of the spirits of the deceased. The study concludes that Gondang Sabangunan can continue to be accepted and preserved when used in cultural and customary activities; however, the elements of hasipelebeguan associated with it should be rejected in order to preserve Batak culture in accordance with its proper customary meaning. Therefore, churches and traditional leaders need to work together to provide education and understanding to the community so that Gondang Sabangunan may be maintained as a cultural heritage without the inclusion of hasipelebeguan elements.*

Keywords: *Gondang Sabangunan, Hasipelebeguan, Batak Culture.*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya keterkaitan Gondang Sabangunan dengan hasipelebeguan. Dengan tujuan untuk menegaskan bahwa praktik Gondang Sabangunan yang berkaitan dengan hasipelebeguan perlu dibersihkan dari unsur-unsur yang bertentangan dengan iman Kristen. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan penyebaran angket dan metode kualitatif dengan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gondang Sabangunan masih memiliki keterkaitan dengan kepercayaan terhadap roh leluhur, khususnya ketika digunakan dalam praktik adat yang mengarah pada pemanggilan atau penghormatan kepada roh orang mati. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Gondang Sabangunan tetap dapat diterima dan dilestarikan ketika digunakan dalam kegiatan adat, tetapi unsur hasipelebeguan di dalamnya perlu ditolak agar budaya Batak tetap terjaga sesuai dengan makna adat yang benar. Oleh karena itu, gereja dan tokoh adat perlu bersama-sama

memberikan pemahaman kepada masyarakat agar Gondang Sabangunan tetap dipelihara sebagai warisan budaya tanpa disertai unsur hasipelebeguan.

Kata Kunci: Gondang Sabangunan, Hasipelebeguan, Budaya Batak.

PENDAHULUAN

Gondang Sabangunan dalam budaya Batak Toba merupakan salah satu unsur adat yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat. *Gondang* digunakan dalam berbagai upacara adat, baik sukacita maupun dukacita. Dalam konteks ini, *gondang* berfungsi mengiringi tortor, menjadi sarana penghormatan kepada orang yang meninggal, sekaligus mempererat hubungan kekerabatan dalam komunitas Batak Toba. Karena telah melekat kuat dalam struktur adat, penggunaan *Gondang Sabangunan* sering dipandang sebagai bagian yang wajar bahkan dianggap sebagai unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan adat Batak Toba.¹

Namun, di balik fungsinya sebagai bagian dari budaya, *Gondang Sabangunan* dalam sejarah dan kepercayaan tradisional Batak Toba juga memiliki keterkaitan dengan praktik spiritual lama, khususnya *hasipelebeguan*. Dalam pemahaman tersebut, *gondang* tidak hanya dipandang sebagai alat musik adat, tetapi juga diyakini memiliki makna religius dan digunakan dalam relasi manusia dengan roh leluhur. Pada praktik tertentu, *gondang* dipahami sebagai bagian dari ritus adat yang berkaitan dengan penghormatan terhadap leluhur, bahkan dalam sebagian pemahaman tradisional dianggap memiliki hubungan dengan kehadiran atau komunikasi dengan dunia roh. Walaupun kepercayaan lama tersebut tidak selalu diungkapkan secara terbuka pada masa sekarang, jejak pemahaman itu masih dapat ditemukan dalam praktik dan pandangan sebagian masyarakat Batak Toba.

Di sinilah persoalan utama muncul. Dalam konteks masyarakat Batak Toba yang telah memeluk iman Kristen, *Gondang Sabangunan* tetap dipakai dalam upacara adat sebagai bagian dari penghormatan budaya namun masih ada keinginan untuk memanggil atau mengundang roh-roh lain untuk hadir di upacara tersebut. Akan tetapi, persoalan yang muncul ialah apakah

¹ Aprinaldi Patiaraja Simarankir, *Fungsi Gondang Sabangunan dalam Upacara Adat Pernikahan Batak Toba Studi Kasus di Desa Pagar Batu Kecamatan Silaen Kabupaten Toba*, (Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia, Vol. 5, No.11, 2025), 2596 – 2597.

penggunaan *gondang* dalam upacara tersebut benar-benar telah dimaknai hanya sebagai unsur budaya, atau masih menyimpan makna religius lama yang berkaitan dengan *hasipelebeguan*. Pertanyaan ini menjadi penting karena iman Kristen mengajarkan bahwa penyembahan dan relasi spiritual hanya tertuju kepada Allah. Apabila dalam praktik adat masih terdapat unsur kepercayaan terhadap roh leluhur atau makna religius di luar Allah, maka hal tersebut berpotensi menimbulkan pertentangan dengan iman Kristen.

Pada kenyataannya, di tengah jemaat terdapat perbedaan sikap terhadap penggunaan *Gondang Sabangunan*. Sebagian jemaat menerima dan menjalankannya sebagai warisan budaya leluhur yang patut dihormati tanpa mempertanyakan makna di balik praktik tersebut. Di sisi lain, ada juga yang menolak penggunaan *gondang* karena dianggap bertentangan dengan iman Kristen. Perbedaan sikap ini menunjukkan adanya kebingungan dalam membedakan batas antara budaya dan iman. Ketika pemahaman tentang keduanya tidak dijelaskan secara tepat, dapat muncul sinkretisme, yaitu pencampuran antara ajaran iman Kristen dengan kepercayaan tradisional yang sebenarnya memiliki dasar teologis berbeda.

Selain itu, gereja dalam beberapa konteks belum selalu memberikan penjelasan teologis yang tegas mengenai praktik *Gondang Sabangunan* dalam upacara adat saurmatua. Gereja berusaha menghargai budaya Batak Toba sebagai identitas masyarakat, tetapi pada saat yang sama perlu menilai secara kritis unsur-unsur adat yang berpotensi bertentangan dengan iman Kristen. Ketika penjelasan teologis yang diberikan belum cukup jelas, jemaat cenderung memahami dan menjalankan adat berdasarkan kebiasaan turun-temurun tanpa memiliki dasar iman yang kuat untuk menilai praktik tersebut.

Berdasarkan kajian yang ada, pembahasan mengenai *Gondang Sabangunan* selama ini lebih banyak menekankan aspek budaya, fungsi sosial, dan pelestarian tradisi Batak Toba. Sementara itu, kajian yang secara khusus meneliti hubungan *Gondang Sabangunan* dalam upacara saurmatua dengan *hasipelebeguan* serta menilainya secara dogmatis dalam terang iman Kristen masih relatif terbatas. Di satu sisi *Gondang Sabangunan* tetap dipertahankan sebagai identitas budaya Batak Toba, tetapi di sisi lain belum ada kejelasan yang memadai mengenai batas antara makna budaya dan kemungkinan unsur religius lama yang masih melekat di dalam praktik tersebut, khususnya dalam perspektif dogmatika Kristen.

Berdasarkan kenyataan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji makna praktik *Gondang Sabangunan* dalam upacara adat saurmatua, menganalisis keterkaitannya dengan

hasipelebeguan, serta menilai praktik tersebut secara dogmatis dalam terang iman Kristen. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar teologis yang jelas bagi gereja dan jemaat dalam menyikapi penggunaan *Gondang Sabangunan*, sehingga gereja tetap mampu menghargai budaya Batak Toba secara kontekstual tanpa mengabaikan kemurnian iman Kristen.

KERANGKA TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Pengenalan tentang *Gondang Sabangunan*

Gondang sebagai sebuah instrumen musik tradisional Batak paling utuh dapat dipahami melalui *gondang sabangunan*, yaitu satu kesatuan ansambel musik yang lengkap. Dalam perangkat ini, terdapat satu set *taganing*, yakni lima gendang yang masing-masing memiliki nama dan posisi tertentu. Dimulai dari yang paling kecil di sisi kiri pemain, yaitu *tingting*, kemudian *paidua*, diikuti *painonga* yang berada di tengah, lalu *paidua odap*, dan terakhir *odap* sebagai gendang terbesar di sisi paling kanan. Tidak jarang, ditambahkan pula gendang berukuran lebih besar lagi yang disebut *gordang*, yang memperkuat nada dasar seperti bass. Selain *taganing*, *gondang sabangunan* juga dilengkapi dengan alat musik tiup yaitu *sarune*, yang biasanya terdiri dari *sarune* besar dan kecil. Keduanya berperan penting dalam membawakan melodi utama yang khas dan emosional. Selanjutnya, terdapat empat buah gong dengan fungsi dan nama masing-masing, yaitu *oloan*, *ihutan*, *panggora*, dan *doal*, yang memberi warna bunyi sekaligus penegasan ritmis dalam permainan musik. Alat musik terakhir adalah *esek*, yang meskipun sederhana, sering dibuat dari kepingan logam seperti tutup kaleng minuman, memiliki fungsi penting dalam menjaga dan mengatur ritme agar tetap stabil. Keseluruhan perangkat ini membentuk harmoni yang tidak hanya indah secara musikal, tetapi juga sarat makna budaya dan spiritual. Hingga saat ini, *gondang sabangunan* tetap dianggap sebagai “induk” dari musik *gondang* Batak karena kemampuannya mempertahankan identitas tradisional sekaligus menjadi simbol kekayaan budaya Batak yang hidup dan terus diwariskan.² *Gondang sabangunan* bukan sekadar hiburan atau pertunjukan seni, melainkan memiliki makna yang jauh lebih dalam sebagai bagian dari kehidupan spiritual dan sosial

² Edison R.L. Tinambunan, *Gondang Batak Toba: Makna Religi dan Implikasinya pada Keagamaan dan Adat*, (Jurnal Smart, Vol. 08 No. 02, 2022), 262

masyarakat Batak. Dalam praktiknya, *gondang sabangunan* dipahami sebagai media yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, leluhur, dan juga dengan sesama. Karena itu, kehadirannya selalu dianggap sakral, terutama dalam upacara adat seperti kematian. Setiap bunyi yang dihasilkan bukan hanya sekadar musik, tetapi mengandung doa, harapan, dan penghormatan. Dengan demikian, *gondang sabangunan* bukan hanya bagian dari tradisi, tetapi juga menjadi identitas dan jiwa dari kebudayaan Batak Toba, sebuah warisan yang tidak hanya didengar, tetapi juga dirasakan dan dimaknai dalam setiap sendi kehidupan masyarakatnya.³

2. Pengertian *Hasipelebeguan*

Secara etimologis, *hasipelebeguan* berasal dari kata *pele* yang berarti persembahan atau penyembahan, dan *begu* yang berarti roh, arwah, atau hantu. Dengan demikian, *hasipelebeguan* dapat dipahami sebagai praktik penghormatan atau pemberian persembahan kepada roh leluhur dalam kepercayaan tradisional Batak Toba. Dalam pemahaman masyarakat Batak dahulu, roh dibedakan menjadi dua, yaitu *tondi*, yakni arwah orang yang telah meninggal, dan roh yang diyakini berkeliaran di alam gaib. Kepercayaan ini berkembang karena adanya keyakinan bahwa roh leluhur tetap memiliki hubungan dengan keluarga yang masih hidup, bahkan dapat memengaruhi kehidupan mereka. Sebagian roh dipercaya dapat membawa berkat, kesehatan, kekayaan, dan keturunan, sementara roh lain dipandang dapat mendatangkan malapetaka apabila tidak dihormati. Namun dalam tradisi Batak Toba, roh leluhur yang dihormati umumnya disebut *sumangot* atau *sombaon*, sedangkan *begu* lebih sering dipakai untuk menyebut arwah orang mati. Oleh sebab itu, *hasipelebeguan* dipahami sebagai suatu sistem kepercayaan tradisional yang menempatkan roh leluhur sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, terutama sebagai tempat meminta perlindungan, petunjuk, dan berkat.⁴

Kata "*pelean*" sendiri berarti pemberian atau persembahan, yang berasal dari kata "*lean*" (memberi). Karena praktik ini begitu melekat dalam kehidupan mereka, masyarakat Batak kuno sering disebut sebagai *Sipelebegu*, yakni orang-orang yang melakukan ritual

³ Aprinaldi Patiaraja Simarankir, *Fungsi Gondang Sabangunan dalam Upacara Adat Pernikahan Batak Toba Studi Kasus di Desa Pagar Batu Kecamatan Silaen Kabupaten Toba*, (Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia, Vol. 5, No.11, 2025), 2596 – 2597.

⁴ Adi Gopas Sitompul, dkk, *Batas-batas Pandangan Iman Dan Perjumpaan Mandat : Kacamata Iman Kristen terhadap Tuhan, Manusia dan Tradisi Budaya "Batak Toba"*, (Indramayu : Adab Indonesia, 2023), 66 – 68.

persembahan kepada roh. Namun menariknya, di balik praktik tersebut, masyarakat Batak kuno juga mengenal konsep ketuhanan yang tunggal. Mereka percaya kepada *Ompu Mulajadi Nabolon* sebagai Sang Pencipta dan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks ini, penganut kepercayaan tersebut sering dikaitkan dengan *Parmalim*, yang mempertahankan keyakinan akan satu Tuhan, sekaligus tetap menjalankan tradisi penghormatan kepada roh-roh leluhur sebagai bagian dari warisan budaya dan spiritual mereka.⁵

Praktik *hasipelebeguon* dapat dipahami sebagai bentuk kepercayaan yang menempatkan sesuatu selain Tuhan sebagai memiliki kuasa ilahi. Yang disembah tidak selalu berupa patung buatan tangan manusia, tetapi juga bisa berupa *begu*, yakni roh orang mati atau arwah yang dipercaya masih hadir dan berdiam di tempat-tempat tertentu seperti gunung, lembah, sungai, atau bahkan di sekitar rumah. Dalam praktik ini, roh-roh tersebut diperlakukan seolah-olah memiliki kuasa atas kehidupan manusia. Karena itu, mereka dibujuk, dihormati, bahkan disembah melalui berbagai bentuk persembahan, seperti makanan (*tonggo*) dan pengucapan mantra-mantra tertentu. Tujuannya biasanya agar roh-roh tersebut tidak mengganggu, atau justru memberikan perlindungan dan berkat. Jika dilihat dari sudut pandang iman Kristen, praktik seperti ini sering dipahami sebagai bentuk penyembahan berhala, karena memberikan tempat dan penghormatan ilahi kepada selain Tuhan. Namun secara kultural, praktik ini juga menunjukkan bagaimana manusia berusaha mencari rasa aman, perlindungan, dan makna hidup melalui relasi dengan dunia yang tidak terlihat.⁶

3. Hubungan Gondang Sabangunan Dengan Hasipelebeguan

Praktik *hasipelebeguon* dalam masyarakat Batak Toba tidak bisa dipisahkan dari tradisi gondang sabangunan dan tortor. Dalam berbagai ritual seperti *asean taon*, *mamele*, dan *mandudu*, gondang dan tortor bukan sekadar unsur budaya atau hiburan, melainkan bagian penting dari praktik religius yang sarat makna spiritual. Gondang sabangunan memiliki fungsi yang jauh lebih dalam daripada sekadar mengiringi tortor. Ia menjadi media komunikasi antara manusia dengan *Mulajadi Nabolon*, yang dipahami sebagai Sang Pencipta dalam kepercayaan Batak tradisional. Melalui bunyi gondang, masyarakat menyampaikan doa, harapan, dan

⁵ Kembarto Marbun, Dialog Budaya Dalam Suku Batak Toba: Dari Agama Sipelebegu Menuju Kepada Paham Kristiani, (Malang : Perspektif, 2018), 30.

⁶ Jonar Situmorang, *Mengenal Agama Manusia*, (Yogyakarta : ANDI, 2017), 210.

permohonan kepada kekuatan ilahi. Karena itu, setiap nada dan irama memiliki makna simbolis dan tidak dimainkan secara sembarangan.

Dalam pelaksanaannya, penyajian *gondang sabangunan* mengikuti tata urutan yang terstruktur. Tahap awal biasanya diawali dengan *manjujur gondang*, yaitu memainkan tujuh rangkaian khusus yang kepadanya harus diminta izin (*parsantabian*) tanpa disertai tortor. Bagian ini ditujukan sebagai penghormatan kepada *Mulajadi Nabolon* dan para dewa lainnya, seperti *Batara Guru*, *Tuan Pane Na Bolon*, *Batara Sari*, *Tuan Silaon Na Bolon*, *Mangala Bulan*, *Tuan Bumi Bolon*, dan *Sahala Soripada*. Nama-nama komposisi seperti *gondang Mulajadi*, *gondang Batara Guru*, dan *gondang Habonaran* menunjukkan dengan jelas orientasi religius dari musik tersebut. Dengan demikian, ansambel *gondang sabangunan* tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, tetapi juga menjadi bagian integral dari sistem kepercayaan *hasipelebeguan*. Ia merefleksikan bagaimana masyarakat Batak Toba memaknai hubungan antara dunia manusia dan dunia spiritual melalui simbol, ritus, dan bunyi.⁷ Disinilah awal relasi, hubungan ataupun pengaitan antar *Gondang Sabangunan* dengan *hasipelebeguan*.

Dalam tradisi Batak Toba, peran *gondang sabangunan* sebagai pusat dari komunikasi spiritual, yaitu dalam upacara *mangelek tondi* dikenal sebagai usaha untuk memulihkan relasi dengan roh leluhur yang dianggap “tidak berkenan” atau murka. *Gondang sabangunan* bukan sekadar alat musik pengiring, melainkan menjadi “bahasa” utama dalam memanggil dan menyapa *tondi* (roh). Melalui irama dan struktur permainan *gondang*, suasana sakral dibangun, sekaligus membuka ruang perjumpaan antara dunia manusia dan dunia roh. Karena itu, *gondang* selalu dimainkan secara lengkap dan teratur, mengikuti pola-pola tertentu yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Bunyi *gondang* yang berulang dan ritmis menciptakan suasana yang memungkinkan seorang medium mengalami *hasandaran* (kesurupan), sebagai tanda bahwa *tondi* telah hadir. Dengan kata lain, tanpa *gondang sabangunan*, proses komunikasi ini dianggap tidak akan terjadi secara sempurna. Selain itu, setiap bagian dari permainan *gondang* memiliki maksud tertentu, bukan dimainkan secara bebas. Irama yang dibunyikan mengandung permohonan, bujukan, bahkan penghormatan kepada roh yang dipanggil, agar tidak lagi murka, melainkan berkenan memberkati dan menyertai keturunannya. Dengan demikian, *gondang sabangunan* memegang peranan sentral, bukan

⁷ Jonar Situmorang, *Mengenal Agama Manusia*, (Yogyakarta : ANDI, 2017), 147.

hanya sebagai elemen budaya, tetapi sebagai medium sakral yang menjembatani relasi antara manusia dan dunia spiritual dalam kehidupan masyarakat Batak Toba.⁸

4. Nilai – nilai *Hasipelebeguan* dalam Perangkat dan Pelaksanaan *Gondang Sabangunan*

Dalam pelaksanaan *Gondang Sabangunan*, terdapat nilai-nilai *hasipelebeguan* yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Batak Toba pra-Kristen. Nilai tersebut terlihat dari keyakinan bahwa *gondang* tidak hanya berfungsi sebagai pengiring adat, tetapi juga memiliki makna spiritual yang berkaitan dengan kepercayaan tradisional masyarakat. Pada saat upacara adat berlangsung, para *pargonsi* tidak dipandang hanya sebagai pemain musik, melainkan memiliki kedudukan khusus dalam jalannya ritual. Mereka dipercaya menjadi bagian penting dalam menyampaikan maksud dan tujuan pelaksanaan adat, sehingga kehadiran mereka dihormati dalam masyarakat. Kepercayaan ini menunjukkan adanya nilai religius yang menempatkan unsur adat dan kepercayaan sebagai satu kesatuan dalam kehidupan Batak Toba. Nilai *hasipelebeguan* juga terlihat dalam kedudukan *parsarune* dan *partaganing* yang dianggap memiliki peran istimewa dalam pelaksanaan *gondang*. Dalam kepercayaan lama Batak Toba, kedua pemain ini dipandang memiliki kemampuan untuk menyampaikan doa, permohonan, dan harapan masyarakat kepada *Mula Jadi Na Bolon*. Karena itu, *gondang* dipahami bukan hanya sebagai bunyi atau hiburan, tetapi sebagai sarana yang memiliki makna spiritual dalam pelaksanaan adat. Dari pemahaman tersebut terlihat adanya nilai penghormatan kepada kekuatan spiritual yang dipercaya hadir dalam kehidupan masyarakat serta keyakinan bahwa roh leluhur masih memiliki hubungan dengan keluarga dan komunitas yang masih hidup. Selain itu, nilai *hasipelebeguan* dalam *Gondang Sabangunan* juga tampak melalui penghormatan terhadap roh leluhur yang dipercaya dapat memberi perlindungan, berkat, kesehatan, keturunan, dan keselamatan bagi keluarga. Kepercayaan ini membentuk pandangan bahwa pelaksanaan *gondang* dalam adat tertentu memiliki hubungan erat dengan kehidupan spiritual masyarakat Batak Toba. Oleh sebab itu, nilai-nilai *hasipelebeguan* yang terdapat dalam *Gondang Sabangunan* tidak terletak pada perangkat musiknya, melainkan pada makna, keyakinan, dan pelaksanaan adat yang menyertainya. Hal inilah yang menjadikan *gondang*

⁸ Jonar Situmorang, *Mengenal Agama Manusia*, (Yogyakarta : ANDI, 2017), 144.

memiliki kedudukan penting dalam adat Batak Toba, baik sebagai warisan budaya maupun sebagai bagian dari sistem kepercayaan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.⁹

B. Kerangka Konseptual dan Hipotesa

Kerangka konseptual dalam penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa *Gondang Sabangunan* merupakan bagian dari budaya Batak Toba yang memiliki fungsi sebagai seni musik, sarana adat, dan simbol kebersamaan masyarakat. Namun, dalam perkembangannya, *gondang* juga pernah dikaitkan dengan praktik *hasipelebeguan*, khususnya dalam ritual yang berhubungan dengan roh leluhur. Penelitian ini memfokuskan kajian pada hubungan antara *Gondang Sabangunan*, *hasipelebeguan*, dan iman Kristen. Dalam hal ini, *Gondang Sabangunan* dipahami sebagai budaya yang tidak langsung bertentangan dengan iman Kristen, tetapi dapat menjadi masalah apabila digunakan dalam praktik yang mengarah pada pemanggilan roh atau komunikasi dengan arwah. Karena itu, iman Kristen menjadi dasar untuk menilai penggunaan *Gondang Sabangunan*, sehingga budaya tetap dapat dilestarikan tanpa menimbulkan sinkretisme atau penyimpangan terhadap ajaran Kristen. Diduga bahwa praktik *Gondang Sabangunan* dalam masyarakat Batak Toba masih memiliki keterkaitan historis dengan unsur *hasipelebeguan*, khususnya ketika digunakan dalam ritual yang melibatkan pemanggilan roh leluhur. Namun, *Gondang Sabangunan* juga berpotensi dilestarikan sebagai budaya apabila dimurnikan dari unsur-unsur yang bertentangan dengan iman Kristen

METODE PENELITIAN

1. Profil Lokasi Penelitian, Metode, Populasi & sampel

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Desa Parparean, Kecamatan Porsea, Kabupaten Toba, yang merupakan salah satu wilayah dengan karakter masyarakat yang masih kuat memegang adat dan tradisi Batak Toba. Mayoritas penduduk di desa ini beragama Kristen dan berasal dari suku Batak Toba, sehingga kehidupan sosial dan religius masyarakatnya tidak dapat dipisahkan dari perpaduan antara ajaran iman Kristen dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam keseharian, norma-norma kehidupan masyarakat tidak hanya dibentuk oleh ajaran gereja, tetapi juga oleh adat istiadat yang telah lama mengakar

⁹ Muly Purba, *Musik Tiup dan Upacara Adat: Kasus Pengayaan Identitas Kebudayaan Musikal pada Masyarakat Batak Toba di Kota Medan*, (Panggung, Vol. 24, No. 3, 2014), 263 .

dan terus dipelihara dalam berbagai aspek kehidupan. Metode kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran angket kepada masyarakat untuk mengetahui tingkat pemahaman dan sikap mereka terhadap praktik *Gondang Sabangunan*, khususnya yang berkaitan dengan *hasipelebeguan*. Melalui angket ini, peneliti berupaya memperoleh data dalam bentuk angka yang dapat menggambarkan sejauh mana jemaat memahami makna, tujuan, serta implikasi teologis dari praktik tersebut dalam kehidupan iman Kristen. Sementara itu, metode kualitatif dilakukan melalui wawancara dengan beberapa informan, seperti tokoh adat, pelaku gondang, dan anggota jemaat, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pandangan, pengalaman, serta alasan mereka dalam terlibat dalam praktik *Gondang Sabangunan*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna di balik praktik tersebut secara lebih komprehensif. Kedua metode ini digunakan secara bersamaan agar data yang diperoleh tidak hanya bersifat kuantitatif dalam bentuk angka, tetapi juga dilengkapi dengan penjelasan kualitatif yang dapat memperkuat analisis serta memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti. Adapun Jumlah Populasi sebanyak 973 Jiwa, peneliti menyebar angket kepada 30 responden sebagai sampel penelitian dan melakukan Wawancara dengan 4 Orang narasumber yang dianggap lebih memahami topik penelitian ini.

2. Hasil Pengolahan Data dan Temuan Penelitian

a. Hasil Pengolahan Data Angket

| No | Pertanyaan | Ya | | Tidak | |
|----|---|-----|--------|-------|--------|
| | | Jlh | % | Jlh | % |
| 1. | Apakah Bapak/Ibu mengetahui atau mengenal apa itu <i>Gondang Sabangunan</i> ? | 20 | 66,67% | 10 | 33,33% |
| 2. | Menurut Bapak/Ibu apakah ada hubungan antara <i>Gondang Sabangunan</i> dengan <i>Hasipelebeguan</i> dalam praktik adat? | 23 | 76,66% | 7 | 23,33% |
| 3. | Apakah Bapak/Ibu merasa bahwa praktik <i>Gondang Sabangunan</i> ini dapat bertentangan dengan iman Kristen? | 18 | 60% | 12 | 40% |

| | | | | | |
|----|---|----|--------|---|--------|
| 4. | Apakah mungkin <i>Gondang Sabangunan</i> tetap dilestarikan tanpa bertentangan dengan iman Kristen? | 23 | 76,66% | 7 | 23,33% |
|----|---|----|--------|---|--------|

b. Hasil Pengolahan Data Wawancara

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|--|---|
| 1. | Apakah Bapak/Ibu mengetahui atau mengenal apa itu <i>Gondang Sabangunan</i> ? | <p>1. <i>Gondang Sabangunan</i> dipahami sebagai musik adat Batak Toba yang memiliki kedudukan penting dalam pelaksanaan adat. Selain digunakan dalam berbagai upacara adat, <i>Gondang Sabangunan</i> juga dipandang memiliki nilai sakral dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. (Candro Sijabat, P. Manurung).</p> <p>2. <i>Gondang Sabangunan</i> sebagai bagian dari budaya Batak Toba. (E. Br Marbun, R. Br Manurung).</p> |
| 2. | Apa tujuan dari pelaksanaan <i>Gondang Sabangunan</i> ? | <p>1. Dalam pelaksanaan adat <i>saurmatua</i>, <i>Gondang Sabangunan</i> dipahami sebagai sarana penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal dan sebagai pengiring seluruh rangkaian upacara adat. Kehadirannya juga dipandang sebagai bentuk penghormatan keluarga kepada orang yang meninggal dalam status <i>saurmatua</i>. (P. Manurung, E. Br Marbun, R. Br Manurung).</p> <p>2. <i>Gondang Sabangunan</i> itu sebagai sarana yang menciptakan suasana sakral dalam penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal. (Candro Sijabat).</p> |
| 3. | Menurut Bapak/Ibu adakah hubungan antara <i>Gondang Sabangunan</i> dengan <i>Hasipelebegua</i> ? | <p>1. <i>Gondang Sabangunan</i> masih memiliki kaitan dengan <i>hasipelebeguan</i> karena dalam praktik adat tertentu masih berhubungan dengan kepercayaan lama yang diwariskan secara turun-temurun. (P. Manurung, E. Br Marbun).</p> <p>2. <i>Gondang Sabangunan</i> tidak bisa langsung dikaitkan dengan <i>hasipelebeguan</i>, tetapi saya mengakui bahwa <i>Gondang Sabangunan</i> memiliki kekuatan tertentu yang bahkan dipercaya dapat berkaitan dengan roh leluhur. (Candro Sijabat).</p> |

| | | |
|----|---|---|
| | <i>n</i> dalam praktik adat? | |
| 4. | Jika ada, bagaimana Bapak/ibu sebagai orang Kristen memandang praktik <i>Gondang Sabangunan</i> yang berkaitan dengan <i>hasipelebeguan</i> ? | <ol style="list-style-type: none"> 1. Praktik <i>Gondang Sabangunan</i> yang berkaitan dengan <i>hasipelebeguan</i> perlu disikapi secara hati-hati dan diberi batasan yang jelas agar tidak bertentangan dengan ajaran Alkitab. (P. Manurung, E. Br Marbun). 2. Praktik <i>Gondang Sabangunan</i> perlu diuji berdasarkan firman Tuhan karena tidak semua unsur adat dapat diterima begitu saja. (Candro Sijabat). 3. Praktik <i>Gondang Sabangunan</i> menjadi pergumulan bagi orang Kristen karena iman Kristen tidak mengajarkan hubungan dengan roh leluhur. (R. Br Manurung). |
| 5. | Apakah mungkin <i>Gondang Sabangunan</i> tetap dilestarikan tanpa bertentangan dengan iman Kristen? | <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Gondang Sabangunan</i> tetap dapat dilestarikan sebagai bagian dari budaya Batak Toba selama tidak lagi mengandung unsur kepercayaan lama yang bertentangan dengan iman Kristen, serta dipahami sebagai warisan budaya yang memiliki nilai adat dalam kehidupan masyarakat Batak Toba (P. Manurung, E. Br Marbun, R. Br Manurung). 2. Pelestarian <i>Gondang Sabangunan</i> perlu disertai dengan kebijaksanaan, sehingga orang Kristen tetap dapat menjaga nilai budaya Batak Toba tanpa terlibat dalam praktik-praktik yang bertentangan dengan iman Kristen (Candro Sijabat). |

3. Interpretasi Penelitian & Hasil Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data angket dan wawancara, dapat dilihat bahwa pemahaman masyarakat di desa Parparean mengenai *Gondang Sabangunan* berada pada kategori yang cukup baik hingga sangat baik. Hal ini terlihat dari hasil angket yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden (66,67%) telah mengenal *Gondang Sabangunan*, dan bahkan lebih banyak lagi (76,66%) menyadari adanya hubungan antara *Gondang Sabangunan* dengan *hasipelebeguan* dalam praktik adat. Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran jemaat terhadap latar belakang religius dari gondang sudah mulai terbentuk, walaupun belum sepenuhnya merata. Selanjutnya, sebanyak 60% responden menyatakan bahwa praktik *Gondang Sabangunan* berpotensi bertentangan dengan iman Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian jemaat telah memiliki kepekaan teologis terhadap kemungkinan adanya unsur yang tidak sesuai dengan ajaran iman. Namun demikian, masih terdapat 40% responden yang belum melihat adanya potensi pertentangan tersebut, yang mengindikasikan bahwa pemahaman teologis jemaat masih perlu diperdalam. Di sisi lain, mayoritas responden (76,66%) menyatakan bahwa *Gondang Sabangunan* masih dapat dilestarikan tanpa bertentangan dengan iman Kristen. Hal ini menunjukkan adanya sikap yang cenderung moderat, yaitu keinginan untuk tetap mempertahankan budaya, tetapi dengan penyesuaian agar tidak bertentangan dengan ajaran iman. Sikap ini mencerminkan adanya usaha jemaat untuk hidup secara kontekstual dalam budaya, namun tetap berpegang pada nilai-nilai Kristen. Hasil wawancara juga memperkuat temuan tersebut. Para narasumber umumnya memahami bahwa *gondang* berfungsi sebagai sarana penghormatan dalam upacara adat, khususnya dalam konteks upacara adat *saurmatua*. Namun demikian, dalam hal hubungan antara *Gondang Sabangunan* dengan *hasipelebeguan*, masih terdapat beberapa perbedaan pandangan. Sebagian narasumber secara tegas menyatakan adanya hubungan, sementara yang lain menunjukkan sikap ragu atau tidak memberikan penegasan yang jelas. Dalam hal pandangan sebagai orang Kristen, para narasumber menunjukkan sikap yang hati-hati dan kritis. Mereka menyadari bahwa praktik yang berkaitan dengan pemanggilan atau hubungan dengan roh tidak sesuai dengan ajaran iman Kristen. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran iman yang cukup baik, meskipun belum sepenuhnya diikuti dengan pemahaman teologis yang mendalam dan merata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Biblis

Dalam kehidupan orang Kristen, setiap praktik budaya perlu dilihat berdasarkan firman Tuhan. Perkembangan musik di bumi dimulai pada zaman Yubal. Alkitab mencatat bahwa alat musik mulai dikenal dalam kehidupan manusia sejak generasi ketujuh setelah Adam diciptakan.¹⁰ Dalam Kejadian 4:21 disebutkan bahwa Yubal adalah “bapa semua orang yang memainkan kecapi dan suling.” Hal ini menunjukkan bahwa musik telah menjadi bagian dari kehidupan manusia sejak zaman awal dan merupakan salah satu bentuk talenta yang diberikan Tuhan kepada manusia.¹¹ Musik bukanlah sesuatu yang dilarang oleh Allah, melainkan dapat dipakai untuk tujuan yang baik, seperti memuji Tuhan, membangun kebersamaan, dan menyatakan ungkapan syukur kepada-Nya.¹² Oleh karena itu, *Gondang Sabangunan* sebagai seni musik tradisional Batak Toba pada dasarnya tidak dapat langsung bertentangan dengan iman Kristen, selama penggunaannya diarahkan kepada Tuhan dan tidak dikaitkan dengan praktik yang menyimpang dari ajaran Alkitab. Tidak semua budaya harus ditolak, tetapi juga tidak semua bisa diterima begitu saja. Karena itu, penggunaan *Gondang Sabangunan* dalam upacara adat perlu dipahami dengan benar, supaya tidak bertentangan dengan iman Kristen.

Gondang sebagai alat musik pada dasarnya tidak salah. Alkitab bahkan menunjukkan bahwa musik dapat dipakai untuk memuji Tuhan. Dalam Mazmur 150:3-5, umat Tuhan diajak memuji Allah dengan berbagai alat musik. Artinya, musik adalah sesuatu yang baik jika digunakan untuk memuliakan Tuhan. Selain itu, Mazmur 33:2-3 dan Kolose 3:16 menunjukkan bahwa musik dan nyanyian dipakai sebagai sarana pujian dan ucapan syukur kepada Tuhan. Bahkan dalam 1 Samuel 16:23, musik yang dimainkan Daud memberikan ketenangan kepada Saul. Ayat-ayat ini memperlihatkan bahwa musik memiliki nilai yang baik dalam kehidupan manusia apabila digunakan untuk tujuan yang benar. Dengan demikian, *Gondang Sabangunan* dapat dipahami sebagai bagian dari seni dan budaya yang dapat

¹⁰ Winardo Saragih, *Misi Musik: Menyembah atau Menghujat Allah*, (Yogyakarta : ANDI, 2008), 73

¹¹ Putra Hendra S. Sitompul, *Musik dalam Dinamika Pujian Penyembahan*, (PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan, Vol. 10, No. 2, 2020), 198

¹² Arju dan Abad Jaya Zega, *Tinjauan Teologis Mazmur 150:3-5 Dan Implikasinya Bagi SMTK Setia Se-Indonesia*, (SINAR KASIH, Vol. 1, No. 2, 2023), 22

digunakan secara positif dalam kehidupan orang Kristen. Karena itu, *gondang* bisa diterima jika dipakai sebagai bentuk penghormatan dan juga sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan.

Namun, Alkitab dengan jelas menolak segala bentuk hubungan dengan roh orang mati. Pengkhotbah 9:5-6 menyatakan bahwa orang mati “tidak tahu apa-apa lagi” dan “tidak lagi mendapat bagian dalam segala sesuatu yang terjadi di bawah matahari.” Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang sudah meninggal tidak bisa lagi berpartisipasi dalam kehidupan duniawi. Tindakan seperti menyalakan lilin atau berdoa bagi mereka tidak akan mengubah keadaan mereka di hadapan Tuhan. Dalam Lukas 16:26 Yesus menjelaskan adanya jurang pemisah yang tidak bisa dilintasi antara dunia orang hidup dan dunia orang mati. Ini menunjukkan bahwa setelah seseorang meninggal ia tidak bisa kembali atau berkomunikasi dengan mereka yang masih hidup. Kematian dalam pandangan Kristen adalah peristiwa di mana roh berpisah dari tubuh. Pengkhotbah 12:7 mengatakan bahwa ketika seseorang meninggal, tubuhnya akan kembali menjadi tanah, sedangkan rohnya kembali kepada Allah.¹³ Selain itu, Alkitab juga dengan tegas melarang pemanggilan arwah. Dalam Ulangan 18:10-12, Tuhan melarang umat-Nya untuk berhubungan dengan roh. Hal ini menunjukkan bahwa praktik seperti itu tidak diperkenankan dan bertentangan dengan kehendak Tuhan. Manusia hanya boleh berhubungan dengan Tuhan, bukan dengan roh atau kuasa lain.¹⁴

Karena itu, dalam penggunaan *Gondang Sabangunan*, yang paling penting adalah bagaimana maknanya dipahami. *Gondang* tidak salah jika digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang meninggal. *Gondang* juga bisa menjadi sarana untuk mengucapkan syukur dan memuji Tuhan atas kehidupan yang telah diberikan kepada almarhum. Tetapi, jika *gondang* dipahami sebagai sarana untuk memanggil arwah atau berhubungan dengan roh, maka hal itu tidak sesuai dengan ajaran Alkitab dan harus ditolak.

B. Tinjauan Dogma Denominasi

Dalam budaya Batak Toba, terdapat keyakinan bahwa roh nenek moyang memiliki pengaruh terhadap kehidupan orang yang masih hidup. Keyakinan ini tampak dalam berbagai praktik tradisional yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan dunia roh. Dalam konteks

¹³ Pieter Lase, *KATEKISASI UMUM: Menyibak Tabir Kebenaran*, (Malang: Gandum Mas, 2014), 279.

¹⁴ Dorlan Simanungkalit, *Komunikasi Dengan Arwah: Dalam 1 Samuel 28:3-20*, (Surabaya: Media Guru, 2020), 68.

ini, penggunaan *Gondang Sabangunan* perlu dipahami secara lebih dalam, karena dalam pemahaman tertentu, gondang tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga pernah dikaitkan dengan suasana ritual yang berhubungan dengan roh leluhur. Dalam beberapa pandangan tradisional, bunyi *gondang* dianggap memiliki makna khusus dan dapat menjadi bagian dari sarana untuk menghadirkan atau memanggil roh. Hal ini menunjukkan bahwa *gondang* tidak sepenuhnya netral, melainkan memiliki latar belakang religius yang berkaitan dengan kepercayaan lama, khususnya *hasipelebeguan*.

Dalam tinjauan dogmatis, pemahaman seperti ini perlu dikritisi. Ajaran Kristen dengan tegas menolak segala bentuk komunikasi dengan roh orang mati. Oleh karena itu, jika *Gondang Sabangunan* digunakan dengan keyakinan sebagai sarana untuk memanggil atau menghadirkan roh, maka praktik tersebut tidak sesuai dengan iman Kristen dan harus ditolak. Dalam perspektif Martin Luther, orang mati tidak memiliki kesadaran atau kemampuan untuk berinteraksi dengan dunia orang hidup.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa dalam ajaran Kristen, segala bentuk komunikasi dengan arwah dipandang tidak sejalan dengan wahyu Tuhan. Iman Kristen mengajarkan bahwa manusia hanya mengalami kematian satu kali, dan setelah itu menghadapi penghakiman. Karena itu, Martin Luther menegaskan bahwa hubungan manusia seharusnya hanya tertuju kepada Tuhan, bukan kepada roh-roh atau kuasa lain di luar Dia. Namun, jika dilihat dalam konteks budaya Batak, khususnya dalam upacara saurmatua, penggunaan *Gondang Sabangunan* tidak selalu memiliki makna religius seperti memanggil arwah. *Gondang* seringkali dipakai sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal, sekaligus sebagai ungkapan syukur atas kehidupan yang telah dijalani.¹⁶

Dengan demikian, penggunaan *Gondang Sabangunan* perlu dipahami secara tepat. *Gondang* tidak salah jika digunakan sebagai penghormatan dan diarahkan kepada Tuhan. Tetapi jika masih mengandung pemahaman sebagai sarana untuk memanggil roh, maka hal itu harus ditolak. Dengan demikian, stigma bahwa *Gondang Sabangunan* identik dengan *hasipelebeguan* perlu dipahami secara lebih bijaksana. Pada dasarnya, *gondang* sebagai alat musik tradisional tidak bertentangan dengan iman Kristen. Stigma tersebut muncul ketika

¹⁵ Edward W. A. Koehler, *Intisari Ajaran Kristen*, (Pematang Siantar: Kolportase GKPI, 2008), 320.

¹⁶ Rafael Natanael, Exson Eduaman Pane, *Praktik Pemanggilan Arwah Orang Mati dalam Tradisi Suku Batak Toba: Tinjauan Teologis Berdasarkan 1 Samuel 28:7*, (Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH), Vol. 7, No.1, 2025), 164.

gondang digunakan dalam praktik ritual yang berkaitan dengan pemanggilan roh leluhur melalui peran *raja parhata* yang dengan sengaja memanggil ataupun mengundang roh leluhur. Karena itu, yang perlu ditolak bukanlah *gondangnya*, melainkan praktik yang mengarah pada komunikasi dengan roh.

Dalam konteks kehidupan orang Kristen, *Gondang Sabangunan* masih dapat dilestarikan sebagai bagian dari budaya Batak Toba apabila diarahkan sebagai seni, penghormatan budaya, serta ungkapan syukur kepada Tuhan. Pemahaman yang benar dari gereja dan jemaat sangat diperlukan agar gondang tidak lagi dipahami sebagai sarana spiritual, melainkan sebagai warisan budaya yang dapat mempererat keharmonisan keluarga, masyarakat, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Selain itu, penggunaan gondang juga dapat dikolaborasikan dengan alat musik modern dalam berbagai kegiatan gerejawi maupun budaya, sehingga maknanya semakin terarah kepada nilai seni dan pujian kepada Tuhan.

Dalam tradisi Lutheran yang menjadi dasar ajaran Huria Kristen Batak Protestan, budaya dapat diterima dan dipakai dalam kehidupan gereja selama tidak bertentangan dengan Injil. Karena itu, *Gondang Sabangunan* dipandang sebagai bagian dari budaya Batak Toba yang dapat digunakan dalam ibadah sebagai bentuk kontekstualisasi budaya lokal. Beberapa gereja HKBP telah memakai gondang sebagai pengiring nyanyian jemaat dalam ibadah Minggu, dan kehadirannya membantu jemaat lebih menghayati nyanyian serta liturgi. Dalam budaya Batak, gondang juga sering berkaitan dengan tortor, namun dalam praktik HKBP penggunaannya masih menyesuaikan dengan tata ibadah gereja yang menekankan ketertiban dan kekhidmatan. Walaupun demikian, HKBP tetap membedakan penggunaan gondang sebagai warisan budaya dengan praktik hasipelebeguan. Gondang dapat diterima sebagai sarana musik dalam ibadah, tetapi tidak dipahami sebagai media yang berkaitan dengan roh leluhur. Dengan demikian, penggunaan *Gondang Sabangunan* dalam HKBP menunjukkan adanya penerimaan terhadap budaya Batak yang tetap diarahkan untuk memuliakan Allah sesuai ajaran Kristen.¹⁷ Dalam tradisi Gereja Batak Karo Protestan (GBKP), budaya Karo tetap dipandang sebagai bagian dari identitas jemaat yang dapat dipelihara dalam kehidupan bergereja. Hal ini terlihat melalui penggunaan *Gendang Guro-guro Aron* dalam beberapa kegiatan gereja sebagai bentuk

¹⁷ Harminto Sihombing, *Gondang Sebagai Pengiring Nyanyian dan Pengaruhnya Terhadap Peragaan Jemaat dalam Ibadah Minggu di HKBP Parsaoran Nauli Pematang Siantar*, (Grenek: Jurnal Seni Musik, Vol. 12, No. 1, 2023), 10.

pelestarian budaya dan ungkapan syukur kepada Tuhan. Dalam pelaksanaannya, *Gendang Guro-guro Aron* umumnya diiringi oleh *Gendang Lima Sendalanen*, yaitu perangkat musik tradisional Karo yang terdiri dari *sarune*, *gendang singindungi*, *gendang singanaki*, *gong*, dan *penganak*. Kehadiran musik tradisional tersebut menunjukkan bahwa GBKP memberi ruang bagi budaya lokal untuk tetap hidup di tengah gereja, namun pemakaiannya tetap diarahkan sebagai sarana persekutuan dan ucapan syukur kepada Allah, bukan dalam kaitannya dengan kepercayaan tradisional lama.¹⁸

C. Tinjauan Gereja Lokal

Menurut pandangan Gereja HKI, setelah seseorang meninggal, hubungan dan komunikasi dengan orang yang masih hidup telah terputus. Alkitab mengajarkan bahwa roh orang yang telah meninggal tidak dapat lagi berhubungan dengan dunia orang hidup, karena Tuhan telah menetapkan batas antara keduanya sampai hari kebangkitan tiba. Dalam keyakinan HKI, tidak ada ajaran yang mendukung praktik yang berkaitan dengan usaha berhubungan dengan orang mati, sebab keselamatan seseorang ditentukan selama ia masih hidup, bukan setelah kematiannya. Pemahaman ini menjadi penting ketika dikaitkan dengan penggunaan *Gondang Sabangunan* dalam kehidupan adat Batak Toba. Dalam praktik adat tertentu, gondang tidak hanya dipahami sebagai alat musik atau sarana budaya, tetapi juga memiliki makna spiritual yang berkaitan dengan kepercayaan tradisional masyarakat. Persoalan muncul ketika gondang dikaitkan dengan pemahaman bahwa bunyinya memiliki hubungan dengan roh leluhur dan dipahami sebagai bagian dari praktik kepercayaan lama. Dalam konteks hasipelebeguan, gondang kemudian dimaknai sebagai sarana yang berkaitan dengan penghormatan terhadap roh leluhur yang diyakini masih memiliki hubungan dengan kehidupan keluarga dan komunitas. Dalam ajaran HKI, pemahaman seperti ini tidak dapat diterima. Gereja HKI menegaskan bahwa setelah kematian, manusia tidak dapat lagi berinteraksi dengan yang hidup, dan tidak ada tindakan manusia yang dapat membuka kembali hubungan tersebut. Hal ini sejalan dengan ajaran Alkitab, seperti dalam Ibrani 9:27 yang menyatakan bahwa manusia mati satu kali dan sesudah itu dihakimi. Dengan demikian, setiap bentuk praktik yang

¹⁸ Jariaman Barus, *Gendang Guro-guro Aron GBKP Depok-Lenteng Agung*, dalam <https://www.kompasiana.com/jariaman.barus/550903138133117c1cb1e2b2/gendang-guro-guro-aron-gbcp-depok-lenteng-agung>, diakses pada 24 Mei 2026, pukul 12.17 WIB

mengarah pada pemanggilan atau komunikasi dengan roh harus ditolak.¹⁹ Hal ini juga ditegaskan dalam Hukum Siasat Gereja HKI, pasal 5, bab a, poin 1, yang melarang umat untuk mempercayai atau berinteraksi dengan makhluk yang telah mati. Larangan ini mencakup segala bentuk kepercayaan dan praktik yang memberi tempat kepada roh orang mati dalam kehidupan orang percaya. Oleh karena itu, jika *Gondang Sabangunan* digunakan dengan pemahaman sebagai sarana untuk memanggil atau menghadirkan roh, maka praktik tersebut bertentangan dengan ajaran gereja.²⁰ Namun demikian, jika *Gondang Sabangunan* digunakan hanya sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang meninggal dan sebagai ungkapan syukur atas kehidupan yang telah dijalani, maka hal itu masih dapat diterima sebagai bagian dari budaya. Dalam hal ini, makna *gondang* harus diarahkan dengan benar, bukan kepada roh, tetapi kepada Tuhan sebagai sumber kehidupan.

D. Implikasinya Bagi Jemaat HKI Resort Khusus Parparean

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, praktik *Gondang Sabangunan* yang berkaitan dengan hasipelebeguan memiliki implikasi yang cukup serius bagi kehidupan iman jemaat HKI Resort Khusus Parparean. Implikasi ini tidak hanya menyangkut aspek pemahaman teologis, tetapi juga sikap praktis jemaat dalam menjalani kehidupan yang berakar pada iman Kristen sekaligus berada dalam konteks budaya Batak Toba.

Jemaat perlu memiliki pemahaman yang benar mengenai batas antara budaya dan iman Kristen, sebab masih ditemukan adanya kebingungan dalam membedakan unsur budaya dengan praktik kepercayaan yang bertentangan dengan ajaran Kristen. Karena itu, jemaat perlu semakin bertumbuh dalam pengenalan akan firman Tuhan agar tidak hanya menjalankan tradisi secara turun-temurun, tetapi juga mampu menilai setiap praktik berdasarkan iman Kristen. Dalam hal ini jemaat juga dituntut untuk bersikap kritis dan bijaksana terhadap adat. *Gondang Sabangunan* sebagai warisan budaya Batak Toba tidak harus ditolak, tetapi juga tidak dapat diterima tanpa pertimbangan. Jemaat perlu memahami bahwa budaya dapat dilestarikan, selama tidak lagi mengandung unsur yang bertentangan dengan iman Kristen. Selain itu, jemaat juga perlu menghindari segala bentuk sinkretisme antara iman Kristen dan kepercayaan tradisional. Gereja memiliki tanggung jawab untuk terus membimbing jemaat melalui khotbah,

¹⁹ Firman Sibarani, dkk, *Tumbuh Berbuah* (Pematang Siantar : Kolportase HKI, 2021), 25.

²⁰ Pucuk Pimpinan, *Almanak HKI* (Pematang Siantar : Kolportase HKI, 2019), 387.

katekisasi, dan pembinaan agar memiliki pemahaman yang jelas dalam menyikapi budaya secara tepat. Dengan demikian, jemaat HKI Resort Khusus Parparean diharapkan mampu menghargai *Gondang Sabangunan* sebagai bagian dari budaya Batak Toba, tetapi tetap berpegang teguh pada ajaran Kristen, sehingga setiap praktik adat yang dilakukan tetap memuliakan Tuhan dan tidak menyimpang dari iman Kristen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, *Gondang Sabangunan* merupakan bagian dari budaya Batak Toba yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam sejarah kepercayaan Batak Toba, *gondang* juga memiliki keterkaitan dengan *hasipelebeguan*, terutama ketika digunakan dalam praktik adat yang dikaitkan dengan kepercayaan terhadap roh leluhur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat menyadari adanya hubungan tersebut, namun pada saat yang sama juga melihat bahwa *Gondang Sabangunan* tetap dapat dilestarikan sebagai warisan budaya Batak Toba. Secara biblis dan dogmatis, *gondang* sebagai alat musik tidak bertentangan dengan iman Kristen. Namun, ketika penggunaannya dikaitkan dengan pemanggilan roh atau praktik yang berhubungan dengan *hasipelebeguan*, hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran Kristen. Karena itu, *Gondang Sabangunan* dapat tetap dipertahankan sebagai bagian dari budaya Batak Toba selama dimaknai sebagai sarana adat, kebersamaan, dan ungkapan syukur kepada Tuhan, tanpa lagi dikaitkan dengan unsur kepercayaan yang bertentangan dengan iman Kristen. Jemaat diharapkan semakin bijaksana dalam menyikapi adat Batak Toba, khususnya dalam penggunaan *Gondang Sabangunan*, dengan tetap berpegang pada ajaran firman Tuhan. Gereja juga perlu terus memberikan pengajaran dan pendampingan yang jelas kepada jemaat agar mampu membedakan antara budaya yang dapat dilestarikan dan praktik yang bertentangan dengan iman Kristen. Dengan demikian, *Gondang Sabangunan* dapat tetap dipelihara sebagai warisan budaya Batak Toba, tetapi pemaknaannya tetap diarahkan untuk memuliakan Tuhan dan tidak lagi berkaitan dengan *hasipelebeguan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Koehler, Edward W. A.. *Intisari Ajaran Kristen*. Pematang Siantar: Kolportase GKPI, 2008.
- Lase, Pieter. *Katekisasi Umum: Menyibak Tabir Kebenaran*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Marbun, Kembarto. *Dialog Budaya dalam Suku Batak Toba: Dari Agama Sipelebegu Menuju kepada Paham Kristiani*. Malang: Perspektif, 2018.
- Pucuk Pimpinan HKI. *Almanak HKI*. Pematang Siantar: Kolportase HKI, 2019.
- Sibarani, Firman, dkk. *Tumbuh Berbuah*. Pematang Siantar: Kolportase HKI, 2021.
- Sitompul, Adi Gopas, dkk. *Batas-batas Pandangan Iman dan Perjumpaan Mandat: Kacamata Iman Kristen terhadap Tuhan, Manusia dan Tradisi Budaya Batak Toba*. Indramayu: Adab Indonesia, 2023.
- Situmorang, Jonar. *Mengenal Agama Manusia*. Yogyakarta: ANDI, 2017.
- Saragih, Winardo. *Misi Musik: Menyembah atau Menghujat Allah*. Yogyakarta: ANDI, 2008.
- Lase, Pieter. "Tinjauan Teologis Mazmur 150:3–5 dan Implikasinya bagi SMTK Setia Se-Indonesia." *Sinar Kasih* Vol. 1, No. 2 (2023): 22.
- Natanael, Rafael., dan Pane, Exson Eduaman. "Praktik Pemanggilan Arwah Orang Mati dalam Tradisi Suku Batak Toba: Tinjauan Teologis Berdasarkan 1 Samuel 28:7." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* Vol. 7, No. 1 (2025): 164.
- Purba, Mauly. "Musik Tiup dan Upacara Adat: Kasus Pengayaan Identitas Kebudayaan Musikal pada Masyarakat Batak Toba di Kota Medan." *Panggung* Vol. 24, No. 3 (2014): 263.
- Simanungkalit, Harminto. "Gondang sebagai Pengiring Nyanyian dan Pengaruhnya terhadap Peragaan Jemaat dalam Ibadah Minggu di HKBP Parsaoran Nauli Pematang Siantar." *Grenek: Jurnal Seni Musik* Vol. 12, No. 1 (2023): 10.
- Simarangkir, Aprinaldi Patiaraja. "Fungsi Gondang Sabangunan dalam Upacara Adat Pernikahan Batak Toba: Studi Kasus di Desa Pagar Batu Kecamatan Silaen Kabupaten Toba." *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia* Vol. 5, No. 11 (2025): 2596–2597.
- Sitompul, Putra Hendra S.. "Musik dalam Dinamika Pujian Penyembahan." *Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan* Vol. 10, No. 2 (2020): 198.
- Tinambunan, Edison R. L.. "Gondang Batak Toba: Makna Religi dan Implikasinya pada Keagamaan dan Adat." *Jurnal SMART* Vol. 8, No. 2 (2022): 262.

LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jltp>

Vol. 7, No. 2, Juni 2026

Zega, Arju., dan Jaya Zega, Abad. “Tinjauan Teologis Mazmur 150:3–5 dan Implikasinya bagi SMTK Setia Se-Indonesia.” *Sinar Kasih* Vol. 1, No. 2 (2023): 22.

Kompasiana – Gendang Guro-guro Aron GBKP Depok-Lenteng Agung. Diakses 24 Mei 2026, pukul 12.17 WIB.